BAB IV

HASIL STUDI LITERATUR DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelusuran Jurnal Penelitian

Dibawah ini adalah hasil penelitian dari beberapa jurnal tentang preeklampsi.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian yang Berhubungan dengan Preeklampsi

No.	Peneliti	Judul	Tahun	n	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Joanggi Wiriatarina	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Preeklampsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Lempake Samarinda	2017	47	Responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang preeklampsia sebanyak 4 orang (8,5%). Responden dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 33 orang (70,2%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang sebanyak 10 orang (21,3%).
2	Mira Aryanti, Purwandyarti Apriliani	Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Preeklampsia Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu	2019	27	Frekuensi kategori pengetahuan ibu hamil mengenai preeklampsi adalah kategori baik sebanyak 5 orang (18,51%), kategori cukup sebanyak 20 orang (74,07%) dan kategori kurang sebanyak 2 orang (7,04%).

Dilanjutkan

Lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Rizkha Zhanuarty, Moch. Harris Soehamihardja, Ifa Siti Fasihah	Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Mengenai Preeklampsi Berat di Rumah Sakit Dustira Cimahi	2018	78	Sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 45 orang (57,7%), memiliki pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (17,9%) dan ibu yang memiliki pengetahuan baik hanya didapatkan sebanyak 19 orang (24,4%).

4.2 Pembahasan

Hasil riset pertama dijelaskan bahwa sebanyak 4 orang (8,5%) memiliki pengetahuan yang baik, 33 orang (70,2%) mempunyai pengetahuan yang cukup dan 10 orang (21,3%) mempunyai pengetahuan yang kurang. Jika dikaitkan dengan teori tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan baik jika telah memenuhi 6 tingkatan (tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi), pengetahuan cukup jika telah memenuhi beberapa tingkatan dan pengetahuan kurang jika belum memenuhi tingkatan. Dalam riset yang pertama juga dijelaskan bahwa mayoritas ibu hamil ada pada umur 26-35 tahun sebanyak 26 orang (55,3%), ini sesuai dengan penelitian Djannah (2010) faktor terjadinya preeklampsi sebagian besar terjadi pada umur 20-35 tahun (64,4%).

Menurut teori yang ada, preeklampsi lebih sering didapatkan pada masa awal dan akhir usia reproduktif yaitu usia remaja atau diatas 35 tahun, ibu hamil < 20 tahun lebih mudah mengalami kenaikan tekanan darah dan lebih cepat menimbulkan kejang, sedangkan umur > 35 tahun juga merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya preeklampsia, pada penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori faktor penyebab preeklampsi/eklampsi (Djannah, 2010). Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 orang (68,1%), sama dengan penelitian Djannah (2010) bahwa mayoritas ibu hamil yang diteliti bekerja sebagai ibu rumah tangga (63,5%), hasil tersebut sesuai dalam teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) tentang faktor yang memengaruhi pengetahuan salah satunya pekerjaan karena pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek dan juga menurut Klonoff (1989) bahwa wanita yang bekerja diluar rumah memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklampsi bila dibandingkan dengan ibu rumah tangga, pekerjaan dikaitkan dengan adanya aktifitas fisik dan stress yang mana merupakan faktor risiko terjadinya preeklampsi, ibu yang bekerja diluar rumah cenderung mempunyai tugas dan pekerjaan yang banyak dan cukup berat sehingga rentan sekali timbul tekanan yang akhirnya mengakibatkan stress. Tingkat pendidikan terbanyak ada pada SMA sebanyak 26 orang (55,3%), ini sesuai dalam penelitian Djannah (2010) bahwa ibu hamil dengan preeklampsi lebih banyak terjadi pada yang berpendidikan SMA

sebesar 39,8%. Hasil tersebut juga sesuai dalam teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan salah satunya adalah faktor pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima, memilah-milah serta mengembangkan pengetahuan. Selain pendidikan dan pekerjaan, faktor yang memengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) yaitu pengalaman, keyakinan dan sosial budaya. Pengalaman seseorang sangat memengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-menurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat memengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Dalam riset yang pertama juga dijelaskan bahwa sebanyak 34 orang (72,3%) mempunyai pengetahuan kurang soal tanda dan gejala preeklampsi. Ini menandakan bahwa masih banyak ibu hamil yang belum dan kurang mengetahui mengenai preeklampsi salah satunya tentang tanda dan gejala, mengingat tanda dan gejala khas preeklampsi a dalah hipertensi, edema atau bengkak pada ekstremitas dan wajah serta terdapat proteinurin. Namun mungkin terdapat tanda dan

gejala preeklampsi yang lain yang tidak disadari oleh ibu hamil seperti nyeri kepala, pandangan kabur, nyeri dibagian ulu hati.

Hasil riset yang kedua dijelaskan bahwa sebanyak 5 orang (18,51%) mempunyai pengetahuan baik, sebanyak 20 orang (74,07%) mempunyai pengetahuan cukup dan sebanyak 2 orang (7,04%) mempunyai pengetahuan kurang. Jika dikaitkan dengan teori tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan baik jika telah memenuhi 6 tingkatan (tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi), pengetahuan cukup jika telah memenuhi beberapa tingkatan dan pengetahuan kurang jika belum memenuhi tingkatan. Mayoritas ibu hamil ada pada umur 20-35 tahun sebanyak 19 orang (70,37), ini sesuai dengan penelitian Djannah (2010) faktor terjadinya preeklampsi sebagian besar terjadi pada umur 20-35 tahun (64,4%). Menurut teori yang ada, preeklampsi lebih sering didapatkan pada masa awal dan akhir usia reproduktif yaitu usia remaja atau diatas 35 tahun, ibu hamil < 20 tahun lebih mudah mengalami kenaikan tekanan darah dan lebih cepat menimbulkan kejang, sedangkan umur > 35 tahun juga merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya preeklampsia, pada penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori faktor penyebab preeklampsi/eklampsi (Djannah, 2010). Selanjutnya mayoritas responden tidak bekerja atau hanya ibu rumah tangga sebanyak 19 orang (70,37%), sama dengan penelitian Djannah (2010) bahwa mayoritas ibu hamil yang diteliti bekerja sebagai ibu rumah tangga (63,5%), hasil tersebut sesuai dalam teori pengetahuan

menurut Notoatmodjo (2010) tentang faktor yang memengaruhi pengetahuan salah satunya pekerjaan karena pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek dan juga menurut Klonoff (1989) bahwa wanita yang bekerja diluar rumah memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklampsi bila dibandingkan dengan ibu rumah tangga, pekerjaan dikaitkan dengan adanya aktifitas fisik dan stress yang mana merupakan faktor risiko terjadinya preeklampsi,, ibu yang bekerja diluar rumah cenderung mempunyai tugas dan pekerjaan yang banyak dan cukup berat sehingga rentan sekali timbul tekanan yang akhirnya mengakibatkan stress. Dalam riset yang kedua juga dijelaskan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMP sebanyak 11 orang (40,74%), sama halnya dengan dengan hasil penelitian Supriandono (2001) (dalam Rozikhan, 2007) bahwa 49,7% penderita preeklampsi berpendidikan kurang dari 12 tahun, hasil tersebut sesuai dalam teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan salah satunya adalah faktor pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima, memilah-milah serta mengembangkan pengetahuan. Selain pendidikan dan pekerjaan, faktor yang memengaruhi penhgetahuan menurut Notoatmodjo (2010) yaitu pengalaman, keyakinan dan social budaya. Pengalaman seseorang sangat memengaruhi

pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-menurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat memengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

Hasil riset yang ketiga dijelaskan bahwa sebanyak 19 orang (24,4%) mempunya pengetahuan baik, sebanyak 14 orang (17,9%) mempunyai pengetahuan cukup dan sebanyak 45 orang (57,7%) mempunyai pengetahuan kurang. Jika dikaitkan dengan teori tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan baik jika telah memenuhi 6 tingkatan (tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi), pengetahuan cukup jika telah memenuhi beberapa tingkatan dan pengetahuan kurang jika belum memenuhi tingkatan. Mayoritas ibu hamil ada pada umur 20-35 tahun sebanyak 57 orang (73,1%), ini sesuai dengan penelitian Djannah (2010) faktor terjadinya preeklampsi sebagian besar terjadi pada umur 20-35 tahun (64,4%). Menurut teori yang ada, preeklampsi lebih sering didapatkan pada masa awal dan akhir usia reproduktif yaitu usia remaja atau diatas 35 tahun, ibu hamil < 20 tahun lebih mudah mengalami kenaikan tekanan darah dan lebih cepat menimbulkan kejang, sedangkan umur > 35 tahun juga merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya preeklampsia, pada penelitian tersebut tidak

sesuai dengan teori faktor penyebab preeklampsi/eklampsi (Djannah, 2010). Dalam riset ketiga juga dijelaskan bahwa sebagian besar ibu hamil yang tingkat pendidikannya SMP memiliki pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (26,9%), ini sama dengan hasil penelitian Supriandono (2001) (dalam Rozikhan, 2007) bahwa 49,7% penderita preeklampsi berpendidikan kurang dari 12 tahun, hasil tersebut sesuai dengan teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan salah satunya adalah faktor pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima, memilah-milah serta mengembangkan pengetahuan. Selain pendidikan dan pekerjaan, faktor yang memengaruhi penhgetahuan menurut Notoatmodjo (2010) yaitu pengalaman, keyakinan dan sosial budaya. Pengalaman seseorang sangat memengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-menurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat memengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.